

STUDI PENGALAMAN MAHASISWA CALON GURU DALAM MEMPRAKTEKKAN FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN [A FIELD EXPERIENCE STUDY OF PRE-SERVICE TEACHERS IN PUTTING THE CHRISTIAN EDUCATION PHILOSOPHY INTO PRACTICE]

Connie Rasilim

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

connie.rasilim@uph.edu

Abstract

Equipping prospective teachers to understand and implement the philosophy of Christian education is very important since it is one of the foundational weapons for students to use when encountering different and colliding worldviews. The purpose of this research was to explore whether the pre-service teachers of Teachers College UPH were able to demonstrate the philosophy and practice of Christian education during their internship program. The method used in this research was case study, and the data was pulled together from semi-structured interviews given to the pre-service teachers, teacher-educators, and mentors. The collected data was then analyzed using the axial coding method. The results of this research indicate that the pre-service teachers were able to demonstrate the philosophy and practice of Christian education during their internship.

Keywords: pre-service teacher, internship, philosophy and practice Christian education

Abstrak

Membekali calon guru untuk memahami dan mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen sangat penting karena hal tersebut adalah salah satu senjata paling mendasar bagi para mahasiswa untuk menghadapi banyak pandangan hidup dunia yang berbeda dan saling menyerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara guru pra-layanan dari Teachers College UPH apakah mampu menunjukkan filosofi dan praktek pendidikan Kristen selama program magang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan data ditarik bersama oleh wawancara semi terstruktur. Wawancara diajukan ke guru pra-jabatan, pendidik dan mentor guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode axial coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pra-layanan mampu menunjukkan filsafat dan praktik pendidikan Kristen selama magang.

Kata Kunci: guru pre-service, magang, filsafat dan praktek pendidikan Kristen

Pendahuluan

Kebutuhan akan sekolah-sekolah Kristen berkualitas telah diakui oleh banyak yayasan di Indonesia. Salah satu Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) didirikan pada tahun 1993 bertujuan untuk mengembangkan sekolah-sekolah Kristen di seluruh Indonesia. Visi Yayasan ini adalah untuk memenuhi tiga kelompok sosial-ekonomi di Indonesia dengan mengembangkan sekolah X untuk memenuhi kelompok sosial-ekonomi tinggi; sekolah Y untuk fokus pada kelompok sosial-ekonomi menengah; dan sekolah Z untuk memenuhi kelompok sosial-ekonomi rendah. Ketiga tingkat sekolah tersebut berkomitmen untuk membangun pendidikan Kristen berdasarkan filsafat dan praktik dari perspektif Alkitabiah. Visi dan misi masing-masing ketiga sekolah ini adalah: "Pengetahuan yang sejati, Iman dalam Kristus dan Karakter Ilahi".

Dalam mengembangkan sekolah-sekolah, YPK ingin memampukan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan yang

akan meningkatkan seluruh standar pendidikan di Indonesia serta mengajar dengan perspektif Kristen yang khas. Namun, YPK harus berhadapan dengan sulitnya merekrut guru-guru Kristen di Indonesia yang berkomitmen dan terlatih yang juga mampu mengajar dari perspektif kekristenan untuk memenuhi visi dan misi sekolah. Banyak dari guru-guru Kristen yang awalnya direkrut untuk mengajar di sekolah-sekolah namun tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Ada beberapa guru yang menggunakan metode mengajar modern namun tidak memiliki dasar filsafat Kristen, sementara itu ada guru yang sudah memiliki filsafat Kristen yang baik namun tidak diperlengkapi dengan metode-metode mengajar modern dan tidak juga memahami bagaimana membuat pengajaran mereka lahir dari iman mereka di dalam Kristus.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, YPK memutuskan untuk mengimplementasikan program 4 tahun sarjana pendidikan, dengan menggunakan beberapa materi dari program *professional development* dalam rangka memerlengkapi lulusan SMA dari sekolah-sekolah di Indonesia dengan filsafat dan praktik dalam pendidikan Kristen.

Praktikum mengajar adalah satu dari komponen-komponen penting dari program pendidikan guru. Praktikum ini termasuk di dalamnya dua pengalaman singkat mengajar (antara dua sampai tiga minggu) dan pengalaman mengajar akhir, yang disebut magang, dimana akan berlangsung selama satu semester. Selama masa praktikum mengajar, seorang dosen pembimbing ditunjuk untuk mengobservasi dan memantau perkembangan dari mahasiswa calon guru baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, seorang mentor yang biasanya adalah guru di dalam kelas, juga akan membantu memonitor perkembangan dari mahasiswa calon guru di setiap masa praktikum. Selama mahasiswa calon guru menjalani praktikum, mereka diminta untuk membuat catatan refleksi dari seluruh pengalaman praktikum mereka di dalam sebuah jurnal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah mahasiswa calon guru mampu menunjukkan filsafat dan praktik pendidikan Kristen selama melaksanakan pengalaman magang terakhir selama satu semester di sekolah Kristen swasta di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kasus banyaknya guru magang yang belum dapat mendemonstrasikan praktik dan filsafat seorang guru Kristen.

Pertanyaan penelitian yang memandu studi kasus ini adalah: *“Apakah mahasiswa calon guru dalam kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang; jika iya, bagaimana?”*.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman bagi manajemen universitas tentang persepsi mahasiswa calon guru dari filsafat dan praktik seorang guru Kristen sebagai lulusan pertama dari program pendidikan guru sehingga dapat membawa perbaikan program ke depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pendidikan Kristen yang lebih luas di Indonesia dan negara-negara lain, melalui identifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi perkembangan guru Kristen.

Kajian Pustaka

Area pembahasan dalam tinjauan pustaka ini meliputi, filsafat Kristen dan praktek mengajar, komunitas belajar Kristen, pendidikan transformasional, natur siswa, peranan guru Kristen, pertimbangan kurikulum dan metode pengajaran.

Filsafat Kristen dan Praktik dalam Pendidikan

Sebagaimana dibahas oleh Wolter, bahwa pandangan Alkitab tidak pernah memisahkan filsafat dengan praktik karena Alkitab menggunakan kata “praktikal” atau “teoretikal” (1975, hal. 6). Gagasan ini dikonfirmasi oleh Knight (2006, hal. 34) yang menyatakan bahwa kepercayaan filsafat dan praktik pendidikan adalah entitas yang tak terpisahkan. Tiga kategori dari filsafat yaitu metafisika, epistemologi dan axiology, menyertakan pertanyaan-pertanyaan hidup yang mendasar: Siapakah saya? Kemana saya pergi?, Tentang apakah hidup ini?, Bagaimana saya bisa hidup dan mati dengan bahagia?, Apakah Tuhan itu ada? Juga Lambert berargumen bahwa *“in the heart of every person is a desire to answer these ultimate questions of life”* (1997, hal. 154). Metafisika adalah cabang dari filsafat yang berurusan dengan natur dari realitas “Apa yang sebenarnya nyata?” Dengan demikian, ini menjadi penting bahwa program pendidikan dari sekolah didasarkan pada fakta dan realitas (Knight, 2006, hal. 19). Epistemologi berurusan dengan isu-isu bagaimana pengetahuan didapat dan berbagai metode untuk menemukan kebenaran; sebagaimana memberi dampak secara langsung kedalam cara-cara pendidikan. Knight mengatakan bahwa sekolah Kristen, dengan kepercayaannya kepada wahyu Allah sebagai sumber

dari pengetahuan yang pasti, tidak diragukan memiliki sebuah kurikulum dan model dari Alkitab, yang berbeda substansinya dari institusi yang didasarkan pada serangkaian premis naturalistik (2006, hal. 27). Terakhir, sistem-sistem aksiologi dibangun berdasarkan konsep-konsep dari realita dan kebenaran dalam mencari jawaban dari pertanyaan “Apa itu nilai?” (hal. 28).

Komunitas Belajar dari Pendidikan kristen

Hubungan antar manusia adalah aspek yang penting dari sebuah komunitas belajar. Van Brummelen (2002, hal. 127) menyatakan bahwa pentingnya memiliki anak-anak untuk dipercaya dan diterima karena hubungan yang setia dan mengasihi adalah prasyarat untuk memiliki pembelajaran yang berarti. Hekman (2007, hal. 9) juga berpendapat bahwa ini adalah norma alkitabiah agar manusia dapat hidup dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, ini menjadi penting bahwa anak-anak memiliki rasa ikut menjadi bagian dari sebuah komunitas dimana orang-orang telah berjanji diantara mereka untuk saling bergerak maju mencapai tujuan bersama. Guru Kristen juga perlu memastikan bahwa mereka memiliki komunitas kelas yang memiliki atmosfer yang saling memperhatikan dan percaya dimana anak-anak belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka untuk diri mereka sendiri dan sesama (Van Brummelen, 2002, hal. 128).

Transformasi pendidikan

Jenkins menegaskan bahwa, *“a Christian understanding of transformation begins with our faith in the transforming power of the Resurrection of Jesus Christ, the Son of God as described in the closing chapters of the Gospels, Matthew, Mark, Luke and John, in the life of the individual”* (1995, hal. 1). Guru-guru Kristen harus memiliki hubungan keselamatan yang pribadi dengan Yesus, yang adalah kualifikasi spiritual mereka (Knight, 2006, hal. 219-220). *“The process of transformation must then permeate the whole of one’s being, leading to a renewal of the mind and a complete change of worldview and life style”* (Jenkins, 1995, hal. 1). Bagaimanapun, transformasi dimulai dari hati dan bergerak ke kepala, dan itu tidak berhenti di sana; komitmen iman dan pandangan Kristen sangatlah penting, tapi itu bukan tujuan akhir, sebab iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17), dan pengetahuan yang tidak berakar dalam kasih dan tindakan hanya memegahkan diri” (Jenkins, 1995, hal. 1).

Guru-guru Kristen juga perlu menjadi murid yang secara terus-menerus bertumbuh dalam fisik, mental, dan sosial, yang akhirnya memimpin anak didiknya pada pemahaman perspektif Kristen, baginya mengajar akan dilihat sebagai seni mengasahi anak-anak Allah (Knight, 2006, hal. 220-221). Karena ketika pendidikan Kristen tidak memungkinkan sebuah perubahan dalam tindakan yang mengembangkan hubungan yang mengasahi, sehingga tidak ada perubahan yang nyata terjadi, tapi hanya sebuah proses dari doktrinasi, akan mengarah pada kepatuhan dan kemunafikan (Jenkins, 1995, hal. 1)

Natur Murid

Sebagaimana keberadaan murid-murid adalah salah satu alasan dari eksistensi sekolah, maka penting untuk mempertimbangkan natur dari murid-murid atau pembelajar dalam sebuah kerangka pendidikan Kristen. Alkitab mengatakan bahwa pada mulanya “Allah menciptakan manusia menurut gambarNya” (Kejadian 1:27a). Namun, kemanusiaan telah berubah, yang disebabkan oleh dosa sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 3. Hasil dari penolakan terhadap Allah adalah bahwa manusia menjadi terasing dan terpisah dari Allah (Kejadian 3:8-10), sesama (Kejadian 3:11,12), diri mereka sendiri (Kejadian 3:13), dan alam (Kejadian 3:17-19), oleh karena itu keserupaan itu telah rusak total seluruh aspeknya. Penting untuk dicatat, walaupun keserupaan dengan Allah sudah retak dan sangat terdistorsi, keserupaan itu tidaklah musnah (Kejadian 9:6; 1 Korintus 11:7; Yakobus 3:9). Oleh karena itu, walaupun murid-murid sudah bengkok dan terhilang sebagai hasil dari kejatuhan dari dosa, mereka masih memiliki potensi dan karakteristik keserupaan dengan Allah (Knight, 2006, hal. 206). Di dalam diri mereka, individu yang sudah jatuh tidak dapat menyadari kondisi bahaya mereka sendiri karena termanipulatif dari natur manusia (Yeremia 17:9) dan hanya Alkitab yang mempresentasikan individu yang telah jatuh sebagai pemberontak yang tidak dapat menemukan Allah sang pencipta diri mereka sendiri (Knight, 2006, hal. 206).

Knight menyarankan empat kebenaran di luar posisi utama dari *imago Dei* yang harus dicatat oleh para pendidik Kristen mengenai siswa (2006, 208), yaitu: (1) Alkitab memperlakukan individu sebagai makhluk yang utuh, (2) jika manusia adalah individu yang utuh, mereka dikontrol oleh pikiran mereka, bukan dengan selera dan kecenderungan hewani mereka, (3) para pendidik Kristen harus menyadari dan menghargai

keindividualan, keunikan dan keberhargaan masing-masing pribadi, (4) karena kejatuhan adalah masalah umat manusia yang belum berubah sampai saat ini. Mempertimbangkan kebenaran-kebenaran tentang natur dari siswa diatas, maka kemudian maksud dan tujuan dari pendidikan Kristen haruslah pemulihan gambar Allah dalam diri setiap siswa dan rekonsiliasi siswa dengan Allah, sesama, diri mereka sendiri, dan alam (Knight, 2006, hal. 210).

Peranan Guru Kristen

Peranan guru Kristen adalah menggabungkan materi dan tanggung jawab pengembalaan dalam arti bahwa guru adalah agen rekonsiliasi (Knight, 2006, hal. 211). Alkitab perjanjian baru juga secara spesifik menyatakan mengajar adalah panggilan (Efesus 4:11; 1 Korintus 12:28; Roma 12:6-8) dan bahwa bersama-sama, dua peran dari mengajar dan menggembalakan dianggap sebagai satu entitas. Paulus menulis kepada Timotius bahwa seorang gembala harus juga menjadi seorang yang mampu mengajar (1 Timotius 3:2).

Guru juga dapat disebut sebagai *'in loco parentis'*, yaitu mengambil peran sebagai orang tua saat para siswa berada di bawah supervisi mereka. Orang tua adalah guru yang paling penting dan berpengaruh, sebagaimana tertulis di Kejadian 18:19, Ulangan 4:9; 6:6-7 and Efesus 6:4, karena mereka yang bertanggung jawab langsung untuk membawa para siswa menjadi murid-murid Yesus Kristus (Knight, 2006, hal. 218; Van Brummelen, 2009, hal. 14). Seperti yang dianjurkan oleh Berkhof dan Van Til (1990, hal. 112-115), sebagaimana para orang tua dengan rela menyerahkan otoritas mereka kepada guru, maka sekolah bukanlah hanya sebagai kepanjangan dari keluarga, namun juga memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan dan kebijakan jika diperlukan. Dalam sistem sekolah formal, guru adalah pendidikan profesional yang paling berpengaruh dalam hal memberi dampak kepada anak-anak muda—bukan kepala sekolah, atau spesialis kurikulum - yang berdiri di tempat di mana dunia orang dewasa dan dunia anak bertemu (Knight, 2006, hal. 218), dengan demikian, menjadi guru adalah tanggung jawab yang besar.

Peran lain dari seorang guru Kristen adalah sebagai penatalayan dimana para guru adalah pengelola pengetahuan, lingkungan sekolah, dan pemberi instruksi (Van Brummelen, 2009, hal. 40). Yesus sendiri membandingkan guru hukum taurat dengan tuan rumah atau pelayan

yang membawa harta lama dan baru keluar dari gudang mereka (Matius 13:52). Van Brummelen kemudian terus menunjukkan bahwa melalui perumpamaan-Nya, Yesus menjelaskan bahwa guru memiliki “talenta” yang dipercayakan kepada mereka untuk digunakan dalam melayani siswa mereka (2009, hal. 40).

Kurikulum

Seperti yang dikatakan Knight, *“Biblical Christianity is unique, thus, the curricular stance of Christian education will also be unique”*. Posisi khas dari pendekatan Kristen dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolah Kristen seharusnya bukan penyesuaian atau adaptasi dari kurikulum sekuler dari masyarakat yang lebih luas (Knight, 2006, hal. 223). Pendekatan Kristen untuk kurikulum ini menyajikan tantangan nyata bagi pengembang kurikulum di sekolah Kristen, untuk bergerak di luar pandangan kurikuler yang difokuskan pada “potongan-potongan”, dan bergerak ke posisi yang jelas dan sengaja mengintegrasikan rincian pengetahuan ke dalam kerangka Alkitab, untuk memahami sudut pandang Alkitab, Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga semua kebenaran adalah kebenaran-Nya (Holmes, hal. 1977). Knight lebih lanjut menegaskan bahwa “pengajaran setiap topik di sebuah sekolah Kristen bukanlah modifikasi dari pendekatan yang digunakan di sekolah-sekolah non-Kristen; itu lebih merupakan reorientasi radikal dari topik dalam kerangka filsafats Kristen (2006, hal. 236-237).

Karena situasi sehari-hari dialami dalam cara yang holistik, bukan aspek yang terisolasi dari realitas, maka untuk membuat pembelajaran bermakna bagi siswa, sekolah-sekolah Kristen harus menyediakan “kurikulum inti serta pendekatan terintegrasi yang melaluinya siswa mengeksplorasi topik interdisipliner dan isu-isu penting untuk menjadi murid Kristus yang responsif (Van Brummelen, 2002, hal. 103). Kurikulum juga harus membawa keseimbangan yang akan memfasilitasi pemulihan keretakan gambar diri siswa untuk mengembangkan keseluruhan diri baik spiritual, akademis, sosial, mental, dan fisik.

Metode Mengajar

Penting untuk memahami bahwa bagaimanapun guru Kristen mengajar dengan cara yang unik dan orisinal, sama seperti Kristen adalah agama yang unik dan Kristus adalah Pribadi yang unik. Ini berarti bahwa dari begitu banyak metodologi pengajaran yang tersedia, pendidik Kristen harus memilih dan memastikan bahwa metode yang dipilih

adalah yang terbaik sehingga membantu mereka dalam menolong para siswa untuk mengembangkan karakter seperti Kristus (Knight, 2006, hal. 245). Meskipun pendidik Kristen tidak mengakui atau percaya, menanamkan setiap dan semua pembelajaran adalah berhubungan dengan Kristus karena mengajar adalah pekerjaan-Nya (Greene, 2003, hal. 42). Doa Paulus untuk jemaat di Kolose bahwa “mereka dapat diisi dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya ..., berjalan dengan cara yang layak bagi Tuhan ..., berbuah dalam segala pekerjaan yang baik dan mengalami peningkatan dalam pengetahuan Allah” (Kolose 1:9-10) harus menjadi landasan tujuan akhir dari metodologi yang dipilih dalam pembelajaran dan pengajaran Kristen.

Habermas dan Issler (1997, hal. 46) menekankan bahwa pelayanan pendidikan Kristen adalah untuk mempromosikan perdamaian dan pemulihan sehingga pendidik Kristen dihadapkan dengan dua implikasi yang luas dari kebenaran ini. Pertama, mereka harus menjadi model rekonsiliasi, konsisten dengan kebenaran ini, yang juga termasuk metodologi yang mereka pilih. Kedua, pendidik Kristen harus peka terhadap fase pertumbuhan siswa mereka dan mencari kedewasaan melalui strategi yang relevan, yang berarti bahwa mereka harus menciptakan lingkungan yang mendorong gairah yang tulus untuk Sang Pencipta. Bagaimana siswa berpikir, merasa, memilih, dan hidup adalah penting untuk Allah - sehingga mereka harus menjadi penting juga untuk semua pendidik Kristen.

Knight mengusulkan empat metode yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya (2006, hal. 250-251):

1. Penggunaan ilustrasi-Nya dimana ilustrasi-ilustrasi tersebut ditarik dari pengalaman kehidupan sehari-hari para pendengar-Nya. Perumpamaan ini merangsang proses berpikir aktif di antara para pendengar-Nya (Lukas 10:25-37);
2. Pelajaran objek. Dia menggunakan berbagai benda (bunga lili dalam Matius 6:30 atau koin dalam Matius 22: 15-22) membuat kata-kata perbandingan-Nya lebih efektif;
3. Pertanyaan yang memancing pemikiran untuk merefleksikan kebenaran rohani, menarik respon dari komitmen, dan untuk memerangi penentangannya-Nya (Markus 12:34);

4. Teori dan praktek, misalnya ketika periode instruksi yang ditujukan untuk para murid diselingi oleh periode ketika mereka dikirim keluar untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Matius 10: 5-15; Lukas 10: 1-20).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, dengan kasus-kasus banyaknya guru magang yang belum dapat mendemonstrasikan praktik dan filsafat seorang guru Kristen. Ini sesuai dengan pendapat Gall, Gall & Borg (2003, hal. 436) yang menyatakan bahwa sebuah studi kasus dilakukan untuk menjelaskan sebuah fenomena, yang merupakan porses, peristiwa, orang atau hal-hal yang menarik bagi peneliti (hal. 436). Oleh sebab itu, peneliti menggali persepsi peserta dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dalam mendemonstrasikan filosofi dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang.

Yin mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyatanya; ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terbukti; yang menggunakan beberapa sumber bukti (1984, hal. 23). Dengan demikian, dalam studi kasus ini, beberapa sumber bukti dalam pemahaman mahasiswa calon guru mengenai filsafat dan praktik pendidikan Kristen akan diidentifikasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang diusulkan oleh Gall, Gall dan Borg. Para peneliti umumnya terlibat dalam studi kasus untuk satu dari tiga tujuan: (1) untuk menghasilkan deskripsi rinci dari fenomena, (2) untuk mengembangkan penjelasan yang mungkin dari fenomena tersebut, atau (3) untuk mengevaluasi fenomena tersebut (Gall, Gall & Borg, 2003, hal. 439).

Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta Kristen di Indonesia. Program sarjana pendidikan guru Guru dari universitas ini terdiri dari empat program, (1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2) Pendidikan Biologi untuk sekolah menengah, (3) Pendidikan Ekonomi untuk sekolah menengah dan (4) Pendidikan Matematika untuk sekolah menengah. Mahasiswa calon guru yang terlibat dalam studi kasus ini adalah perwakilan dari masing-masing program ini.

Populasi diambil dari sekelompok mahasiswa calon sarjana keguruan semester akhir. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Sampel yang digunakan adalah sekelompok mahasiswa calon guru (tahun ke-4) berjumlah 13 (tiga belas) orang yang melakukan magang terakhir mereka selama satu semester dari Juli hingga Desember 2009 di sebuah sekolah Kristen swasta di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai September. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini: wawancara semi-terstruktur dan berbagai dokumentasi.

Analisis Data dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan mahasiswa calon guru

Tiga pertanyaan yang digunakan untuk wawancara semi-terstruktur mahasiswa calon guru terkait dengan rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah Anda merasa mampu menjalankan fungsi sebagai guru Kristen selama praktik magang satu semester? (2) Di bidang apa yang anda rasa paling berhasil? (3) Di bidang apa yang anda pikir paling menantang? Dalam rangka untuk memastikan bahwa apa yang dinyatakan mahasiswa calon guru dalam wawancara tentang praktek dari pendidikan Kristen memang benar, maka diperlukan wawancara kepada dosen pembimbing dan guru mentor yang melihat praktik mengajar siswa secara keseluruhan secara obyektif.

Dalam menjawab pertanyaan apakah mahasiswa calon guru mampu berfungsi sebagai guru Kristen selama magang satu semester, ke tiga belas mahasiswa calon guru menjawab bahwa mereka mampu berfungsi sebagai guru Kristen saat magang. Selain itu, sepuluh dari mereka berkomentar bahwa meskipun merasa percaya diri dengan pengajaran mereka sebagai guru Kristen, mereka juga bergumul di beberapa area lainnya. Respon ini menyoroti kekuatan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru selama magang. Oleh karena itu kategori yang diidentifikasi dari pengkodean aksial data dikelompokkan menjadi 'Kekuatan' dan 'Tantangan'.

Ada empat kekuatan yang diidentifikasi oleh mahasiswa calon guru terkait dengan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai guru Kristen selama magang. Kekuatan-kekuatan tersebut tercantum di bawah ini bersama dengan contoh responnya:

- (1) Hubungan yang dirasakan oleh orang lain: “umpan balik yang spesifik dari mentor saya, tidak terlalu mengacu pada kemampuan saya, melainkan karakter kerendahan hati
- (2) Hubungan yang dirasakan oleh diri sendiri: “Saya melihat perubahan dramatis mahasiswa pemberontak ketika ditangani tidak dengan kemarahan tetapi dengan kesabaran dan cinta.”
- (3) Transformasi pribadi: “Saya dipaksa untuk berpikir lebih dalam sejak dipercayakan sebagai guru yang sesungguhnya dengan tanggung jawab yang besar.”
- (4) Pengajaran dengan perspektif Kristen: “Saya melihat teori asal muasal dari perspektif Kristen, bukan hanya teori Darwin – ada beberapa siswa yang tertarik, dan juga keberatan – karena jelas saya membawa sesuatu yang sama sekali baru.

Ada tiga tantangan yang diidentifikasi oleh mahasiswa calon guru terkait dengan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai guru Kristen selama magang. Tantangan-tantangan tersebut tercantum di bawah ini bersama contoh responnya.

- (1) Kurangnya persiapan: “Saya terlalu idealis dan akhirnya tidak cukup siap untuk memenuhi kebutuhan siswa.”.
- (2) Kurangnya motivasi: “Saya belum memiliki motivasi yang benar karena saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan.”
- (3) Kurangnya kerendahan hati: “Saya merasa masih memiliki ego yang sangat tinggi.”

Dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan daerah yang paling sukses dalam magang, empat kategori berikut diidentifikasi bersama-sama dengan contoh responnya.

- (1) Kemampuan untuk mengembangkan hubungan: “Saya berhasil mengatasi hambatan komunikasi dengan siswa saya dan rekan-rekan guru”
- (2) Disiplin korektif: “Saya membentuk perilaku siswa dengan berbicara lembut tidak menggunakan kata-kata kasar seperti yang biasa siswa lakukan.”

- (3) Memotivasi siswa belajar: "Saya berhasil membuat siswa saya mencintai Matematika."
- (4) Mengajar dari perspektif Kristen: "Ketika saya mengajar Kimia dan bisa membawanya ke dalam realitas kehidupan siswa, saya bisa menghubungkannya dengan ciptaan."

Dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan daerah yang paling menantang dalam magang, lima kategori berikut diidentifikasi bersama-sama dengan contoh responnya.

- (1) Subject pengetahuan: "Saya harus mengajar subjek yang tidak saya kuasai."
- (2) Mempresentasikan Kristus pada para siswa: "Bagaimana cara menunjukkan dan mempresentasikan Kristus pada para siswa."
- (3) Membangun hubungan dengan siswa-siswa yang sulit: "Saya perlu berusaha lebih lagi untuk membangun hubungan untuk menjangkau siswa yang 'tidak terjangkau'."
- (4) Tugas administrasi: "Saya bergumul dengan kemampuan administrasi khususnya mengisi buku nilai."
- (5) Level kedewasaan: "Bagaimana bersikap dewasa kepada para siswa, tidak yakin ketika merespon atau memberi saran ketika siswa berbagi cerita tentang kesalahan mereka dibelakang orang tua."

Dalam kekuatan kinerja mahasiswa calon guru selama magang, lima kategori yang diidentifikasi:

- (1) Kemampuan membangun hubungan: "Saya dapat mengatasi hambatan komunikasi dengan siswa dan rekan guru."
- (2) Perubahan pribadi dari mahasiswa calon guru: "Saya dipaksa berpikir lebih dalam sejak dipercaya menjadi guru yang sesungguhnya dengan tanggung jawab yang besar."
- (3) Mengajar dari perspektif Kristen: "Ketika saya mengajar kimia dan bisa membawanya ke dalam realitas kehidupan siswa, saya bisa menghubungkannya dengan ciptaan."
- (4) Disiplin korektif: "Saya membentuk perilaku siswa dengan berbicara lembut tidak menggunakan kata-kata kasar seperti yang biasa siswa"

lakukan.”

- (5) Memotivasi siswa belajar: “Saya berhasil membuat siswa saya mencintai Matematika.”

Dalam Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru selama magang, delapan kategori diidentifikasi:

- (1) Level kedewasaan: “Bagaimana bersikap dewasa kepada para siswa, tidak yakin ketika merespon atau memberi saran ketika siswa berbagi cerita tentang kesalahan mereka dibelakang orang tua.”
- (2) Kurangnya persiapan: “Saya terlalu idealis dan akhirnya tidak cukup siap untuk memenuhi kebutuhan siswa.”
- (3) Kurangnya motivasi: “Saya belum memiliki motivasi yang benar karena saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan.”
- (4) Kurangnya kerendahan Hati: “Saya merasa masih memiliki ego yang sangat tinggi.”
- (5) Keterbatasan pengetahuan: “Saya harus mengajar subjek yang tidak saya kuasai.”
- (6) Mempresentasikan Kristus pada para siswa: “Bagaimana cara menunjukkan dan mempresentasikan Kristus pada para siswa.”
- (7) Membangun hubungan dengan siswa-siswa yang sulit: “Saya perlu berusaha lebih lagi untuk membangun hubungan untuk menjangkau siswa yang ‘tidak terjangkau’.”
- (8) Tugas administrasi: “Saya bergumul dengan kemampuan administrasi khususnya mengisi buku nilai.”

Ada 13 kategori yang diidentifikasi dalam area kekuatan dan tantangan dari hasil yang sudah dijabarkan diatas, berkaitan dengan bagaimana mahasiswa calon guru menilai performa mereka selama magang. Tidak ada kategori yang secara langsung berkaitan dengan keyakinan utama Kristen dan tujuan utama dari guru Kristen. Namun, semua kategori dalam kekuatan dan tantangan yang muncul berkaitan dengan tiga tema yaitu sifat pribadi seorang guru Kristen, peran guru Kristen, dan kurikulum serta metode yang digunakan guru Kristen.

Hasil Wawancara Dengan Dosen Pembimbing

Delapan pertanyaan digunakan dalam mewawancarai dosen pembimbing. Wawancara dilakukan dengan prosedur yang sama dengan wawancara mahasiswa calon guru. Hasil dari wawancara dosen pembimbing adalah terdapat enam kategori kekuatan dan satu kategori tantangan dan dijelaskan dibawah ini beserta contoh responnya.

Kekuatan pengajaran mahasiswa calon guru yang dirasakan oleh dosen pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan pribadi, termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk belajar dan reflektif yang ditunjukkan melalui respon berikut:

“Bahkan saat mereka sudah menerima banyak pembelajaran dari pendidikan guru di kampus, mereka tetap ingin belajar dari mereka yang sudah berpengalaman.”

“Mereka berbagi pergumulan mereka dalam refleksi pribadi, sebagai proses dalam mereka berjalan bersama Tuhan di dalam kelas.”

2. Koreksi disiplin, termasuk di dalamnya mengaplikasikan *rules and procedures*, mendisiplin dengan kasih, menghargai setiap siswa, sabar dan tegas pada siswa, menyediakan atmosfer yang aman, dan mempertimbangkan kondisi kelas ketika membuat rencana pembelajaran. Respon yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

“Mereka menegur siswa dengan tegas dan para siswa memahami bahwa itu dilakukan karena guru mengasih mereka.”

“Beberapa sudah mengembangkan keberanian berkata “tidak: untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan.”

3. Pedagogi yang baik, termasuk mengimplementasikan berbagai metode mengajar, mempertimbangkan berbagai gaya belajar siswa dan prioritas pembelajaran, serta mengajar dari perspektif kekristenan, yang ditunjukkan dengan respon berikut:

“Mereka menggunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi kelompok, presentasi, *role-play*, pembawa berita, seminar, multimedia, laboratorium, permainan dengan materi pembelajaran.”

“Mereka mempertimbangkan tipe-tipe siswa, beberapa suka menyanyi, kemudian mereka membuat suatu rencana pembelajaran dengan ada bagian menyanyi; yang lain suka permainan, mereka membuat rencana sebuah sudut dengan permainan.”

4. Perspektif Kristen dalam perencanaan unit materi, berikut responnya:

“Dalam beberapa rencana pembelajaran, perspektif Kristen tidak dinyatakan secara eksplisit, namun mereka menggabungkannya dalam pembelajaran. Dalam unit materi pembelajaran, perspektif Kristen selalu dinyatakan dengan jelas.”

5. Tugas administratif, termasuk di dalamnya banyak aspek dari peran guru, seperti yang dijelaskan dalam respon berikut:

“Mereka benar-benar bekerja seperti guru yang sesungguhnya – rencana pembelajaran, pengumpulan mingguan, wali kelas, mengecek catatan harian siswa, diskusi dengan orang tua, membuat soal tes bukan hanya ulangan harian tapi juga ulangan tengah dan akhir semester, bahkan menulis *progress report*. Terlibat sebagai panita di ulang tahun sekolah, juga dipercaya untuk mengelola kegiatan siswa, menemani siswa melalui tutorial, komunikasi dengan *team leader*; selalu terlibat dalam aktivitas sekolah, kegiatan non akademik: *chapel*, panitia natal, diperlakukan sebagai rekan”

6. Bekerja sebagai komunitas lokal, termasuk mengembangkan hubungan yang baik dengan komunitas dan mengambil bagian dalam kehidupan komunitas, yang ditunjukkan dengan respon berikut:

“Sejauh yang saya tahu, mereka cukup dekat dan interaktif bahkan dalam hal yang tidak berkaitan dengan sekolah, seperti pergi bersama, ke gereja, bersama dengan guru-guru di sekolah. Mereka juga pelayanan di salah satu rumah guru yaitu sekolah minggu, bersama dengan guru-guru lain, untuk melayani anak-anak di sekitar area.”

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru saat magang diidentifikasi oleh dosen pembimbing ada satu kategori:

1. Level kedewasaan mahasiswa calon guru, seperti yang digambarkan dengan respon berikut:

“Berkaitan dengan usia mereka yang muda, tidak jauh berbeda dengan siswa mereka, membuat mereka harus belajar memiliki batasan dalam membangun hubungan pribadi dengan para siswa. Beberapa mahasiswa calon guru berakhir dengan mengikuti keinginan para siswa, agar disenangi dan tidak ditolak di dalam kelas.”

Berdasarkan kategori kekuatan dan tantangan yang digambarkan di atas, peneliti menyimpulkan kategori-kategori tersebut dalam empat tema, yaitu sifat pribadi guru Kristen, dimana pertumbuhan pribadi adalah kekuatan dan level kedewasaan masuk kategori tantangan. Dalam peran guru Kristen, koreksi disiplin dan peran administratif masuk kategori kekuatan. Kurikulum dan metode yang digunakan termasuk pedagogi yang baik serta perspektif Kristen dalam unit materi pembelajaran masuk kategori kekuatan. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, bekerja sama dengan komunitas lokal masuk kategori kekuatan.

Hasil Wawancara dengan Mentor

Lima pertanyaan digunakan dalam wawancara mentor dengan prosedur yang sama dengan wawancara mahasiswa guru maupun dosen pembimbing. Pertanyaan awal pada wawancara mentor berkaitan dengan persepsi tentang karakteristik guru Kristen. Ini dianggap perlu untuk memastikan bahwa kedua mentor yang diwawancarai memiliki pemahaman tentang guru Kristen yang sesuai dengan institusi pendidikan guru, yang menarik pemahamannya dari literatur pendidikan Kristen, terutama Knight (2006) dan Van Brummelen (2002 & 2009) seperti tergambar dalam bab dua dari penelitian ini. Dari respon-respon berikut, terbukti bahwa pemahaman mereka sesuai dengan institusi pendidikan guru.

- (1) “Menurut anda, apa saja karakteristik guru Kristen?”

Mentor A:

“Menurut saya karakteristik guru Kristen adalah:

- a. Memiliki iman dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat pribadi,
- b. Percaya bahwa Alkitab adalah benar dan mutlak,

- c. Merefleksikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (dalam perilaku, perkataan, mengajar di kelas),
- d. Memimpin dan memperkenalkan siswa pada kebenaran di dalam Kristus,
- e. Berpartisipasi dalam pelayanan, baik di gereja atau di luar,
- f. Aktif dalam komunitas sebagai garam dan terang (tidak menjadi eksklusif)

Mentor B:

“Seorang guru Kristen adalah guru yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya, mengajar dengan konsep yang benar dan menyediakan contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai Kekristenan.”

- (2) “Apakah mahasiswa calon guru mendemonstrasikan karakteristik-karakteristik dari guru Kristen selama magang dibawah bimbingan anda?” Dari respon berikut, terbukti bahwa para mentor memiliki persepsi bahwa mahasiswa calon guru mendemonstrasikan karakteristik guru Kristen.

“Selama praktikum 6 bulan, saya melihat keseriusan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati. Ini membuktikan pada saya bahwa mereka merefleksikan karakteristik dari guru yang kompeten dan bertanggung jawab.”

Serupa dengan hasil wawancara mahasiswa calon guru dan dosen pembimbing, tiga pertanyaan selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan kekuatan dan tantangan, yang disertai dengan contoh responnya. Dalam kekuatan dari mahasiswa calon guru, delapan kategori teridentifikasi sebagai berikut:

- (1) Kompeten dan bertanggung jawab: “Selama praktikum mengajar 6 bulan), saya melihat keseriusan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati. Ini membuktikan pada saya bahwa mereka merefleksikan karakteristik dari guru yang kompeten dan bertanggung jawab”
- (2) Pedagogi yang baik: “Mereka mampu mengajar berdasarkan konsep yang diberikan; pengurutan pembelajaran mereka baik.”

- (3) Tugas administrasi: “Mereka mampu memenuhi tugas administratif.”
- (4) Perilaku illahi: “Kekuatan mereka adalah: kesetiaan dan komitmen dalam menjalankan tugas mereka, meskipun beban mengajar mereka cukup tinggi, dan beberapa dari mereka harus mengajar subjek di luar cakupan mereka, tetap mereka melakukan tugas mereka sebagai panggilan mulai dan tanpa keluhan.”
- (5) Keinginan untuk belajar: “Saya yakin bahwa mereka akan terus bertumbuh, karena mereka masih muda dan memiliki kemauan untuk belajar.”
- (6) Bekerja dengan komunitas lokal: “Mereka berpartisipasi dalam berbagai pelayanan, di gereja maupun di luar, dan mereka menjadi garam dan terang di komunitas karena mereka tidak mengeksklusifkan diri.”
- (7) Merefleksikan nilai-nilai Kristen sebagai panutan: “Mereka merefleksikan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari (tindakan, perkataan, pengajaran di dalam kelas)”
- (8) Hubungan yang baik dengan para siswa: “Mereka memiliki hubungan yang baik dengan para siswa.”

Dalam tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru, dua kategori teridentifikasi:

- (1) Manajemen kelas: “Mereka perlu memperbaiki manajemen kelas dan meningkatkan volume suara”
- (2) Pedagogi: “Mereka perlu lebih berinisiatif dalam menemukan alternative pembelajaran ketika tidak berjalan seperti yang direncanakan”

Berdasarkan identifikasi dari kategori kekuatan dan tantangan yang tergambar diatas, peneliti mencoba menyimpulkannya kedalam lima tema berkaitan dengan karakteristik utama guru Kristen. Tidak ada kategori yang berkaitan langsung dengan kepercayaan utama Kristen. Namun, kategori-kategori tersebut dapat diidentifikasi dalam empat tema. Contohnya dalam sifat guru Kristen, perilaku illahi, dan hubungan yang baik dengan para siswa termasuk kategori kekuatan. Dalam peran guru Kristen, tugas administrasi dan merefleksikan nilai-nilai Kristen

adalah kategori kekuatan. Kurikulum dan metode yang digunakan guru Kristen, didalamnya termasuk pedagodi yang baik berada dalam kekuatan, pedagogi juga termasuk dalam kategori tantangan bersama dengan manajemen kelas. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, bekerja sama dengan komunitas lokal termasuk kategori kekuatan.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas mengenai rumusan masalah, “Apakah mahasiswa calon guru dalam kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang?”, jawabannya adalah ‘Iya!’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik dari guru Kristen.

Untuk menjawab lanjutan pertanyaan rumusan masalah, “bagaimana?” dapat dijelaskan bahwa mahasiswa calon guru masih dalam proses transformasi untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab seperti yang dikemukakan oleh Jenkins (1995). Pengajaran yang baik adalah satu ekspresi dari kehidupan yang tertransformasi dalam Yesus Kristus oleh kekuatan Roh Kudus (2 Korintus 5:17) dan mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini mulai memperoleh prinsip dasar dalam perjalanan awal mereka dalam menghidupi panggilan sebagai guru Kristen yang kompeten untuk kemuliaanNya. Mereka juga sudah mulai mengembangkan identitas mereka dan integritas di dalam Kristus seperti yang dikatakan oleh Palmer (2007).

Lebih lanjut, kaitan antara komentar mahasiswa calon guru dengan komentar dari dosen pembimbing serta mentor mengindikasikan bahwa para mahasiswa calon guru sudah mendemostrasikan banyak karakteristik guru Kristen selama magang. Persepsi yang dimiliki serta praktik yang dijalani cukup kuat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru sudah menampilkan filsafat dan praktik sebagai guru Kristen selama magang. Respon dari mahasiswa calon guru tentang praktik pengajaran Kristen selama magang juga mendemonstrasikan filsafat pengajaran Kristen.

Mahasiswa calon guru menunjukkan kekuatan dan tantangan

dalam mendemonstrasikan filsafat dan praktik dari guru Kristen selama magang. Sebagai tambahan, mahasiswa guru juga tampak dalam proses transformasi menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Pengajaran yang baik adalah salah satu ekspresi dari transformasi hidup di dalam Yesus Kristus dengan kekuatan dari Roh Kudus (2 Korintus 5:17) dan mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini tampak sudah memperoleh prinsip dasar ini di awal perjalanan mereka dalam menjalani panggilan sebagai guru Kristen yang kompeten untuk kemuliaan-Nya. Mereka juga tampak sudah mulai mengembangkan identitas dan integritas di dalam Kristus.

Mengajar dengan perspektif Kristen di dalam kurikulum dan metodologi yang digunakan oleh guru Kristen, adalah sebuah persepsi dari karakteristik utama guru Kristen. Ini berkorelasi dengan dua kekuatan yang teridentifikasi dalam tema ini dimana mahasiswa calon guru mendemonstrasikan perspektif Kristen di dalam unit pembelajaran dan pengajaran konten. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, praktik mahasiswa guru selama magang menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan komunitas lokal seperti yang diidentifikasi oleh dosen pembimbing dan para mentor.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L., & Van Til, C. (1990). *Foundations of Christian education: Addresses to Christian teachers*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Greene, A. E. (2003). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Habermas, R. T. & Issler, K. (1997). *Teaching for reconciliation: Foundations and practice of Christian educational ministry*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Hekman, B. (2007). Schools as communities of grace. In J.L. Drexler (Ed.), *Schools as communities* (pp. 5-21). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication.

- Holmes, A. F. (1977). *All truth is God's truth*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Jenkins, J. (1995). *Teaching for transformation: Concepts of transformation*. Paper presented at the 1995 Scholarly Conference for Christian Teacher Educators, Sydney, NSW, Australia.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Lambert, I. (1997). Thinking with the heart: Educating emotional intelligence in children. In I. Lambert, & S. Mitchell. (Eds.), *The crumbling walls of certainty* (pp. 154-168). Sydney: Center for Study of Australian Christianity.
- Palmer, P. J. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Van Brummelen, H. (2002). *Steppingstones to curriculum* (2nd ed). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom* (3rd ed). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Wolters, A. M. (1975). *Ideas have legs*. Text of a speech delivered at the Annual Convention of the Christian Labour Association of Canada. Retrieved July 2010 from <http://www.allofliferedeemed.co.uk/Wolters/AMWIdeasLegs.pdf>.
- Yin, R. K. (1984). *Case study research: Design and methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.